

Analisis Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Analysis of Teacher's Understanding of Children with Special Needs

Karlina Wong Lieung, Dewi Puji Rahayu, & Agus Kichi Hermansyah

Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Musamus, Indonesia

E-mail Copartispansi: lieung@unmus.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 9 Oktober
2021
Disetujui 25 Oktober
2021
Dipublikasikan 28
Oktober 2021

Keywords:
*Children with Special
Needs; Teacher's
Understanding*

Abstrak

Setiap anak berhak mengenyam pendidikan dasar tanpa terkecuali. Sekolah dasar wajib menyediakan layanan bagi seluruh anak, baik yang normal secara umum maupun anak berkebutuhan khusus. Argumen tersebut diperkuat dengan adanya *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* yang menyerukan bahwa pendidikan inklusi sangat penting untuk diberlakukan. Kenyataannya, banyak sekolah dasar yang belum mampu memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru merasa tidak mampu memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus serta jenis-jenisnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara melalui media *google form* dan melalui aplikasi *whatsapp* dengan triangulasi sumber. Partisipan yakni 28 guru dari empat sekolah di kota Merauke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92.9% guru sudah mengetahui informasi mengenai apa itu anak berkebutuhan khusus secara umum. Tetapi, sebagian besar partisipan belum mampu memberdayakan karakteristik pada setiap jenis ABK dengan baik. Hal itu menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

Abstract

Every child has the right to receive basic education without exception. Elementary schools provide services for all children, both normal in general and children with special needs. This argument is reinforced by the Convention on the Rights of Persons with Disabilities which calls for inclusive education to be very important. In fact, many elementary schools have not been able to provide services for children with special needs. Teachers feel unable to provide educational services for children with special needs who attend regular schools. This study aims to explore information about teachers' understanding of children with special needs and their types. This research used descriptive qualitative research. The data were collected through interviews through the Google Form media and WhatsApp application with source triangulation. The participants were 28 teachers of four schools in Merauke city. The results showed that 92.9% of teachers already knew information about children with special needs in general. However, most of the participants cannot distinguish the characteristics of each type of crew well. It causes teachers to have difficulty in providing appropriate educational services.

PENDAHULUAN

Seluruh anak berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Negara Republik Indonesia telah mengatur mengenai hak dan kewajiban warga negaranya untuk mengenyam pendidikan pada UUD 1945 pasal 31. Termasuk di dalam peraturan tersebut adalah seluruh warga negara, tidak terkecuali anak-

anak berkebutuhan khusus (ABK). Kesadaran masyarakat dunia mengenai pentingnya memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi akhirnya melahirkan suatu ide yang sangat brilian dengan lahirnya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi ABK untuk dapat bersekolah bersama-sama anak lainnya (PERMENDIKNAS NO 70 TAHUN 2009, 2009). Sekolah inklusi memiliki tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dan hal ini diharapkan memberikan dampak baik bagi psikologis anak (Pratiwi, 2016; Widyawati, 2017). Kebijakan ini dirasa sangat bijaksana mengingat dalam suatu komunitas bermasyarakat, anak-anak normal dan berkebutuhan khusus harus tetap dapat hidup berdampingan (Firli et al., 2020).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sejak dahulu memang seringkali terabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya kesadaran serta penerimaan orangtua yang kurang, faktor ekonomi, hingga faktor tidak terjangkaunya fasilitas terutama bagi ABK di daerah terpencil (*Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*, n.d.). Adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menjembatani anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mengasah kemampuannya melalui lembaga pendidikan formal yang diakui. Hanya saja, jumlah SLB yang ada tidaklah cukup untuk menaungi seluruh ABK yang ada di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019/2020 menunjukkan jumlah Sekolah Luar Biasa berjumlah 2.270, jumlah tersebut akumulasi dari 593 SLB negeri dan 1.677 SLB swasta. Jumlah tersebut akan lebih mencengangkan manakala dilihat dari jumlah sebaran, dimana hanya ada 4 SLB swasta dan 8 SLB Negeri se-Provinsi Papua (BPS, 2019). Di Merauke sendiri, jumlahnya hanya ada satu. Bisa dibayangkan bagaimana jumlah tersebut bisa menampung seluruh ABK.

Secara umum ABK memang erat kaitannya dengan kaum difabel. Sebagian besar orang beranggapan anak berkebutuhan khusus selalu mengarah pada anak yang mengalami cacat tertentu baik dari segi fisik maupun psikis (Desiningrum, 2016). Lebih luas, anak berkebutuhan khusus sebenarnya tidak selalu digolongkan atas anak-anak yang mengalami ketidakmampuan atau kecacatan. Banyak jenis ABK yang menunjukkan sebaliknya, salah satunya anak-anak dengan bakat dan kecerdasan istimewa, mereka pun masuk dalam kategori berkebutuhan khusus (Hermansyah et al., 2020). Jadi, anak berkebutuhan khusus sebenarnya memiliki arti yang cukup luas. ABK dikenal dengan berbagai macam jenis. Penggolongan ABK di antaranya yang sangat umum diketahui yakni tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, autisme, dan tuna ganda (Rahmah, 2019). ABK jenis ini mudah dikenali. Biasanya, ABK jenis ini disekolahkan di sekolah khusus bernama sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK yg ditanganinya.

Pada kasus ABK yang mudah diidentifikasi, pemberian bantuan serta layanan pendidikan biasanya lebih mudah dilakukan. Sayangnya, kesadaran orangtua mengenai ABK masih tergolong rendah. Banyak orangtua yang tidak mampu mengenali dan menerima ketika buah hatinya adalah anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar menambah beban ABK dan orangtuanya (Resnawaty et al., 2019). Hal tersebut pada akhirnya menjadi hambatan bagi pemberian layanan pendidikan para ABK. Banyak jenis ABK yang cukup sulit diidentifikasi oleh orang awam, misalnya saja anak-anak yang mengalami hambatan belajar atau gangguan emosional. Biasanya ABK cukup sulit dikenali manakala tidak terdapat kelainan pada fisiknya. Artinya, secara fisik, anak tersebut sama seperti anak normal pada umumnya, tetapi ternyata memiliki beberapa hambatan atau

gangguan.

Anak-anak yang terlambat atau gagal teridentifikasi sebagai ABK sejak dini inilah yang sering kali bersekolah di sekolah reguler. Ketika ABK bersekolah di SD reguler, tentu guru harus memiliki persiapan serta kompetensi yang matang. Guru harus siap dengan pemahaman dan bekal ilmu mengenai ABK sehingga mampu memberikan layanan yang baik dan sesuai (Komariyah et al., 2017). Permasalahannya, kompetensi guru pada sekolah reguler sering kali belum mumpuni untuk memberikan layanan tersebut (Pratiwi, 2016). Guru masih kesulitan dalam mengidentifikasi berbagai macam kesulitan, hambatan atau kebutuhan dari masing-masing ABK. Misalnya, guru masih kesulitan membedakan antara anak autisme, berkesulitan belajar atau tuna grahita sehingga tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat (Marani, 2017). Hal itu tidak dapat dipungkiri karena masalah pada penyelenggaraan pendidikan inklusif memanglah kompleks dan menimbulkan tantangan bagi berbagai pihak.

Tantangan tersebut yakni terletak pada lingkungan baru yang mengharuskan ABK berbaur dan mengenyam pendidikan bersama anak lain tentu menjadi tantangan bukan hanya bagi ABK yang bersangkutan, namun juga bagi guru, teman, dan juga orangtua (Jesslin & Kurniawati, 2020). Kesulitan guru dalam menangani serta memberikan layanan pendidikan seringkali menjadi kegagalan anak dalam belajar. Maka dari itu, analisis pemahaman guru terhadap ABK haruslah dilakukan terlebih dahulu sebelum menyelenggarakan pendidikan inklusi. Untuk memperoleh informasi bagaimana pemahaman guru mengenai ABK, maka perlu dilakukan penelitian dengan rumusan permasalahan terdiri dari: (1) Pemahaman guru terkait dengan apa itu anak berkebutuhan khusus; dan (2) jenis ABK apa saja yang sudah dapat diidentifikasi dengan baik oleh guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti metode kualitatif deskriptif yang menyajikan data yang diuraikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif dirasa sangat cocok digunakan pada penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2018) salah satu kegunaan metode kualitatif adalah untuk menemukan masalah dan potensi dari suatu objek. Hal ini sangat sesuai dengan pertanyaan penelitian yakni peneliti hendak menggali informasi awal mengenai bagaimana pemahaman guru mengenai apa itu ABK dan jenis-jenisnya. Hal tersebut perlu diketahui sebagai langkah awal untuk selanjutnya digali potensi-potensi dari pengembangan layanan pendidikan bagi ABK dan potensi lain yang lebih luas.

Data diperoleh dari 28 guru dari berbagai sekolah dasar di Merauke melalui wawancara dengan triangulasi sumber. Pada penelitian ini, subjek dipilih secara acak. Subjek terdiri dari 28 guru dari empat sekolah di Merauke. Dua belas guru dari SD Inpres Polder, sembilan guru dari SD YPPK St. Agustinus Bampel, dua guru dari SD Yapis 1 dan 5 guru dari MI Al-Maarif..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara melalui media *google form* serta didukung dengan penggunaan aplikasi *Whatsapp*. *Google form* digunakan dengan beberapa alasan diantaranya: (1) akses yang mudah; (2) efisiensi penggunaan waktu; (3) menghemat kertas, (4) cara menggunakan dan tampilan mudah dimengerti; serta (5) mengingat saat ini kasus covid-19 di Merauke masih cukup tinggi, maka dirasa akan lebih bijak jika pertemuan secara fisik sebisa mungkin dapat dibatasi (Batubara, 2016). Data yang diperoleh dari jawaban guru kemudian diinterpretasikan melalui diagram dan diuraikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 28 wali kelas dari empat sekolah di Merauke. Dua belas guru dari SD Inpres Polder, sembilan guru dari SD YPPK St. Agustinus Bampel, dua guru dari SD Yapis 1 dan 5 guru dari MI Al-Maarif. Jumlah guru yang menjadi partisipan secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data partisipan

No	Nama Sekolah	Jumlah Partisipan						Jumlah
		Wali Kelas:						
		I	II	III	IV	V	VI	
1	SD YPPK St. AGUSTINUS BAMPEL	2	1	2	1	2	1	9
2	SD INPRES POLDER	3	3	2	2	1	1	12
3	SD YAPIS 1	0	1	0	1	0	0	2
4	MI AL-MAARIF	1	1	1	0	2	0	5
TOTAL PARTISIPAN								28

Tabel 1 memberikan gambaran mengenai sebaran partisipan pada penelitian ini. Guru yang menjadi partisipan merupakan sebagian besar merupakan wali kelas yang telah mengajar lebih dari 3 tahun. Artinya mereka telah memiliki pengalaman dalam membersamai siswa di kelas.

Nama dari masing-masing partisipan tidak dipublikasikan atas alasan menjaga privasi dari partisipan. Sebagai gantinya, nama partisipan akan digambarkan dengan kode R1-R28 yang memiliki arti "Partisipan ke 1" sampai dengan "Partisipan ke-28". Dari hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai jumlah siswa yang ada di kelas masing-masing partisipan. Data tersebut tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Siswa Yang Ada pada Setiap Kelas

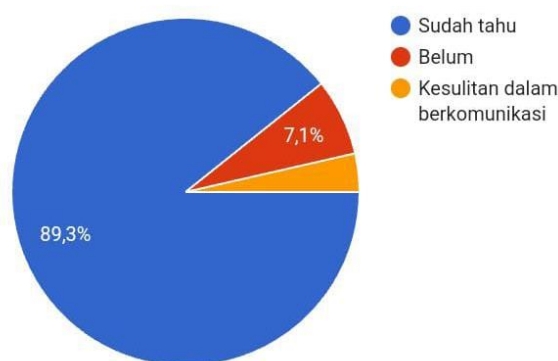
No	Kode Partisipan	Jumlah siswa di kelas
1	P1	37
2	P2	37
3	P3	38
4	P4	33
5	P5	35
6	P6	39
7	P7	28
8	P8	25
9	P9	35
10	P10	36
11	P11	27
12	P12	34
13	P13	32
14	P14	31
15	P15	35
16	P16	33
17	P17	28
18	P18	35

No	Kode Partisipan	Jumlah siswa di kelas
19	P19	32
20	P20	35
21	P21	30
22	P22	31
23	P23	34
24	P24	34
25	P25	35
26	P26	35
27	P27	29
28	P28	32
Jumlah siswa		925
Rata-rata		33

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa, ada 925 siswa yang telah teramati oleh guru di kelas. Guru dan siswa sudah bertemu dan bersama selama satu tahun ajaran penuh di masing-masing kelas. Jumlah ini adalah jumlah seluruh siswa tanpa membedakan apakah ia anak normal maupun ABK. Rata rata siswa dari keempat sekolah adalah 33 siswa per kelas. Jumlah tersebut masih dalam rentang yang cukup ideal. Jumlah siswa dalam satu kelas yang bisa ditangani seorang guru biasanya 20-35 siswa.

Kemudian, wawancara dilakukan untuk menggali informasi awal mengenai pemahaman guru mengenai apa itu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setelah seluruh jawaban direduksi, maka data yang diperoleh diinterpretasikan dalam Gambar 1 berikut.

28 jawaban

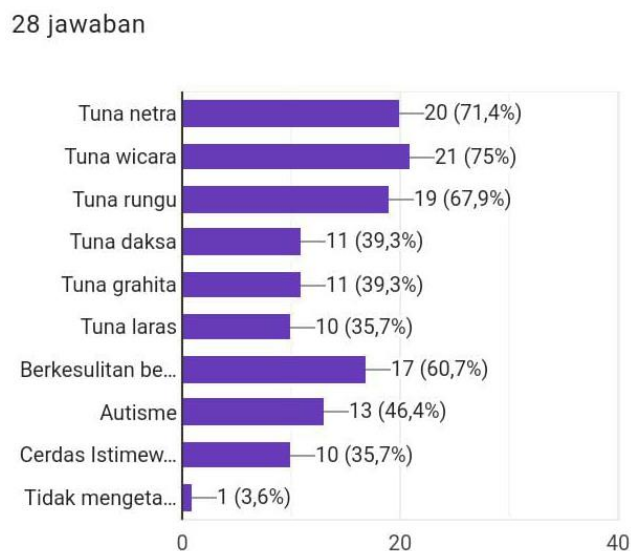


Gambar 1. Jawaban Pertanyaan Nomor 5

Berdasarkan gambar di atas, pemahaman guru mengenai apa itu ABK sudah cukup tinggi, 92.9% partisipan menyatakan bahwa mereka sudah tahu apa itu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Angka 92.9% diperoleh dari 87.3% yang langsung menjawab sudah tahu dan 5.6% langsung memberikan contoh kategori ABK. Jawaban tersebut dianggap sebagai jawaban “ya” bahwa partisipan sudah mengetahui apa itu ABK. Namun dari 28 partisipan, ternyata masih ada 7.1% yang belum mengetahui apa itu ABK.

Data yang diperoleh kemudian diperkuat dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya menggali lebih dalam mengenai jenis ABK apa saja yang diketahui oleh para reponden. Jawaban atas pertanyaan mengenai hal tersebut kemudian

direduksi dan disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Jawaban Atas Pertanyaan Nomor 6

Dari Gambar 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar partisipan mengetahui jenis-jenis daripada ABK. Partisipan paling banyak menjawab bahwa mereka mengetahui apa itu tuna wicara, tuna netra, tuna rungu, berkesulitan belajar, autisme, tuna daksa, tuna grahita, tuna laras, dan cerdas istimewa berbakat istimewa. Dari 28 partisipan, masih ada yang tidak mengetahui sama sekali mengenai jenis-jenis ABK.

Pembahasan

Beberapa penelitian dengan topik serupa telah dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya oleh penelitian lain di berbagai tempat. Pada penelitian ini, diketahui pengetahuan awal guru mengenai apa itu ABK dapat terjawab oleh 25 guru (87.3%), 2 guru (7.1%) menjawab tidak tahu dan 1 guru (5.6%) menjawab “kesulitan dalam berkomunikasi”. Guru yang menjawab “kesulitan dalam berkomunikasi” dianggap telah memiliki pengetahuan awal mengenai apa itu ABK. Secara umum, ketika guru ditanya mengenai “apa itu ABK?”, mereka menjawab “anak-anak yang mengalami cacat baik fisik atau mental, bisa jadi anak yang sangat kurang dalam menyerap pelajarannya”.

Selanjutnya setelah digali informasi lebih jauh, sebagian besar guru dapat menyebutkan nama-nama dari pengkategorian ABK. Dari 28 partisipan, 8 guru dapat menyebutkan 9 jenis ABK, 2 guru dapat menyebutkan 7 jenis ABK, 1 guru dapat menyebutkan 6 jenis ABK, 3 guru dapat menyebutkan 5 jenis, 3 guru dapat menyebutkan 4 jenis, 1 guru menyebutkan 2 jenis, 8 guru hanya dapat menyebutkan 1 jenis dan 1 guru tidak menyebutkan satupun jenis ABK. Dari hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak guru yang bahkan belum familiar dengan istilah penggolongan atau penyebutan istilah bagi ABK.

Kemudian peneliti menggali informasi mengenai pemahaman guru mengenai ABK dengan jalan meminta para guru mengidentifikasi apakah ada ABK di kelasnya. Sepuluh dari 28 partisipan menjelaskan bahwa abk yang dapat diidentifikasi adalah anak-anak yang sulit dalam menerima pelajaran, kesulitan menulis, membaca, sulit berkonsentrasi, tidak aktif dalam pembelajaran, sulit mengingat, tidak pandai membedakan huruf serta ada juga yang kesulitan melihat jarak jauh. Dari jawaban para partisipan, kemudian peneliti melakukan

wawancara dengan beberapa guru mengenai bagaimana cara mereka mengenali hambatan pada siswa. Hasilnya, mereka merasa bahwa mereka kurang yakin dengan jenis ABK apa sebenarnya anak dengan karakteristik yang ditunjukkan. Jadi secara umum guru hanya tahu bahwa anak tersebut sangat lamban dalam belajar, atau sangat sulit berkonsentrasi, atau sangat nakal dan sebagainya tanpa ada upaya untuk menggali informasi lebih jauh. Tidak jarang, para guru merasa bahwa hal tersebut adalah hal biasa. Anak nakal, ya biasa. Anak lamban dalam belajar, ya biasa. Bahkan ketika ada kasus dimana benar-benar terdapat ABK yang sangat signifikan perbedaannya dengan anak normal pada umumnya, biasanya guru menjadikannya “anak bawang” di kelas. Artinya guru menurunkan standar penilaian “namun untuk memberikan layanan lebih, saya merasa belum mampu. Layanan yang diberikan biasanya hanya berupa les privat. Itupun jika orangtua sang anak meminta”, papar salah seorang guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agustin, dkk (Agustin & Pandia, 2017) yang menyebutkan bahwa: guru kurang memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus. Guru tidak tahu bagaimana membangun dan menerapkan pembelajaran intervensi dan evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Imas Firli, dkk (Firli et al., 2020). Penelitiannya yang dilakukan berjudul analisis kesiapan guru terhadap program inklusi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman mengenai program pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja para guru belum memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah. Para guru masih minim pelatihan dan sumber daya yang memadai. Kedua hasil penelitian tersebut sejalan dengan fakta yang diperoleh di Merauke pada beberapa sekolah partisipan.

PENUTUP

Pengetahuan awal guru sudah ada, hanya saja belum ada upaya-upaya khusus untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai apa itu ABK. Sejauh ini, belum ada pelatihan yang mengupayakan peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan bagi ABK. Sebagian besar guru hanya mengetahui ABK secara umum dan belum memiliki kesiapan untuk memberikan layanan pendidikan bagi ABK. Maka dari itu, kedepan sangat diharapkan adanya peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D., & Pandia, W. S. S. (2017). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.24912/PROVITAE.V6I1.230>
- Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V8I1.91>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 127–132. <https://doi.org/10.30743/BEST.V3I1.2488>
- Hermansyah, A. K., Hasanah, N., & Rahayu, D. P. (2020). Learning From Presentation Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.29408/DIDIKA.V6I1.1875>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*,

- 3(2), 72–91. <https://doi.org/10.26740/INKLUSI.V3N2.P72-91>
- Komariyah, S. N., Bagarkorowati, R., & Lianty, L. (2017). PEMAHAMAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH KEPULAUAN SERIBU. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 216–222. <https://doi.org/10.21009/PARAMETER.292.09>
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/JSI.V5I2.1358>
- PERMENDIKNAS NO 70 TAHUN 2009, Pub. L. No. 70 Tahun 2009, 1 (2009).
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Rahmah, F. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Mental Anak Autis*. Institut Ilmu Alquran Jakarta (IIQ).
- Resnawaty, R., Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2019). Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V9I1.20213>
- Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*. (n.d.).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Widyawati, R. (2017). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120. <https://doi.org/10.24246/J.JK.2017.V4.I1.P109-120>